

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA ETNIS TIONGHOA DI KOTA MANADO

Oleh

Haris Rasyid¹

Jenny Nelly Matheosz²

Djefry Deeng³

ABSTRACT

Indonesian culture although diverse but formed and influenced by other major cultures such as Chinese culture, Indian culture and Arab culture. China is part of the diversity of the Indonesian nation that existed long before independence, the presence of Chinese people in Indonesia seems to have been united and become an integral part of the life of the Indonesian nation that also has horizontal conflicts with indigenous people and there is discrimination against ethnic Chinese or Chinese. For people of Chinese descent born and raised in North Sulawesi, they live in a mix with local residents. Not a few who bear the name of the family Minahasa. In addition to the physical appearance and skin color that is similar to the citizens of Minahasa.

The unique social system has supported them to blend in with the population in Manado, and with expertise in terms of trade has made them dominate the local to national economy. With great capital, Confucian teachings, native Chinese and crossbreed Chinese have played an important role as economic drivers in Manado. It is noted that ethnic Chinese who work as traders / business or plunge in politics and government.

Likewise, their indigenous culture has been able to adapt to the local culture of Manado to add the diversity of cultures that develop in the city of Manado. The Chinese culture includes the kinship system, the diversity of languages of each ethnic Chinese tribe, their Religion / Religion that is Tridarma, places of worship / temples rich in architecture, lunar celebrations, and lively barongsai performances.

Keywords: Chinese, socio-cultural, mingling

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah masyarakat yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan milik Bangsa Indonesia yang harus kita jaga dan lestarikan sehingga mampu memberikan warna ketenteraman dan kedamaian bagi rakyat Indonesia agar ke depan tidak banyak menimbulkan persoalan yang mengancam disintegrasi bangsa. Selain itu, kebudayaan masyarakat juga mengalami dinamika perubahan yang cukup pesat karena berbagai macam perkembangan teknologi dan modernitas global.

Kebudayaan Indonesia walau beraneka ragam namun pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar lainnya seperti kebudayaan Tionghoa, kebudayaan India dan kebudayaan Arab. Tionghoa merupakan bagian dari keragaman bangsa Indonesia yang sudah ada lama sebelum kemerdekaan, kehadiran masyarakat Tionghoa di Indonesia seolah sudah menyatu dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan

bangsa Indonesia yang juga keberadaannya mengalami konflik horizontal dengan pribumi serta ada pendiskriminasian terhadap etnis Cina atau Tionghoa. Perjalanannya yang panjang dan peranannya sebagai bagian etnis yang turut serta dalam kemerdekaan dan pembangunan Indonesia nampaknya tidak menjadi nilai positif bagi mereka di mata etnis pribumi lainnya di Indonesia, setidaknya dalam beberapa kasus diskriminasi yang pernah terjadi pada masa kolonialisme Belanda hingga yang terkenal saat berlangsungnya pemerintahan orde baru dalam kurun waktu yang cukup lama sebelum lahirnya reformasi pemerintahan tahun 1998.

Reformasi 1998 menjadi Babak baru dalam persoalan menyangkut Tionghoa. Karena tuntutan reformasi, dengan melakukan politik penerimaan terhadap masyarakat Tionghoa. Perbedaan sebutan hanya didasarkan atas keragaman etnisitas seperti Jawa, Sunda, Batak, Minahasa, Sanger, Bolmong dan sebagainya. Perbedaan status sosial dan golongan terhadap Tionghoa, secara *de jure* tidak ada lagi. Tidak adanya

pembedaan status tersebut, membuat Tionghoa Indonesia bersemangat ketika pemerintah memberikan kebebasan yang sama kepada setiap warga negara untuk berorganisasi dan mengeluarkan pendapat secara bebas.

Fenomena ini sebenarnya sekali lagi dapat dimaknai dan dapat menunjukkan bahwa mereka adalah sebuah masyarakat yang tidak homogen, tetapi multi etnik dan multi budaya yang memiliki orientasi politik sebagai cermin orientasi budaya yang berbeda-beda dan beragam. Perubahan ini membawa dampak yang sangat besar bagi etnis Tionghoa.

Bagi warga keturunan Tionghoa yang lahir dan besar di Sulawesi Utara, mereka hidup membaaur dengan warga lokal. Tidak sedikit yang menyandang nama famili Minahasa. Selain penampilan fisik serta warna kulit yang mirip sama dengan warga Minahasa maupun dalam hal pola perilaku mereka, akan menyulitkan pengamat dari luar Manado untuk membedakan mana yang warga keturunan dan mana warga lokal (Minahasa). Ada juga julukan

kepada warga ke-turunan ini yaitu "Prancis", singkatan dari "Peranakan Cina Sangir". Julukan yang populer di Manado untuk membedakan warga keturunan yang berasal dari Kepulauan Nusa Utara dengan mereka yang lahir dan menetap di Kota Manado dan sekitarnya.

Hal ini mengindikasikan adanya proses-proses yang integratif antara warga keturunan dan penduduk lokal. Ini pasti tidak hanya dalam hubungan perkawinan, karena hal ini justru menunjukkan adanya interaksi sosial yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan. Tidaklah mengherankan apabila mereka sudah tidak terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Mandarin (seperti dialek *Kanton* dan *Khe*) dan lebih menguasai bahasa daerah setempat seperti Melayu Manado. Generasi masa kini juga tidak lagi mengenal dan mempraktekkan tradisi leluhur secara utuh.

Geliat Kota Manado yang menjadi kota metropolitan sangat diwarnai oleh para keturunan Tionghoa dengan maraknya toko-toko, mal-mal dan usaha bidang lainnya. Partisipasi dalam bidang

sosial politik sudah terbukti ada beberapa calon legislatif dan eksekutif yang menjadi anggota dan bahkan menjadi Ketua DPR Kota Manado. Selain itu realita budaya yang sering dianggap sebagai salah satu bentuk atau wujud dari identitas budaya Tionghoa adalah keberadaan rumah sembahyang dalam hal ini misalnya kelenteng-kelenteng, upacara *Cap Go Meh/ taopekong* dan Kampung Cina. Sejak era Reformasi tidak lagi sekedar sebagai upacara ritual keagamaan bagi umat Konghucu melainkan menjadi atraksi tontonan baik bagi warga Kota Manado dan sekitarnya maupun dijadikan agenda pari-wisata oleh pemerintah Kota Manado dan provinsi Sulawesi Utara sebagai salah satu daya tarik pelancong mancanegara.

Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Kroeber dan Kluckhohn (1952), dengan mengumpulkan berpuluh-puluh definisi yang dibuat ahli-ahli

antropologi. Membagi kebudayaan atas 6 golongan, yaitu:

“(1) Deskriptif, yang menekan unsur-unsur kebudayaan, (2) Historis, yang menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan, (3) Normatif, yang menekankan hakikat kebudayaan sebagai aturan hidup dan tingkah laku, (4) Psikologis, yang menekankan kegunaan kebudayaan dalam penyesuaian diri kepada lingkungan, pemecahan persoalan, dan belajar hidup, (5) Struktural, yang menekankan sifat kebudayaan sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur, (6) Genetika, yang menekankan terjadinya kebudayaan sebagai hasil karya manusia.”

Kebudayaan Tionghoa adalah karya orang Tionghoa dalam sejarah perkembangannya yang sangat panjang dan merupakan kristalisasi kecerdasan serta daya cipta orang Tionghoa. Dalam sejarah selama ribuan tahun, budaya Tionghoa selalu bersinar, dan memiliki pengaruh yang luar biasa bagi orang-orang Tionghoa baik masa lalu maupun sekarang. Di samping itu, dengan setelah adanya jalur sutera pada zaman dinasti Han, budaya Tionghoa juga

menyumbang dan berpengaruh terhadap sejarah dan kebudayaan barat. Terlebih pada saat ini, di mana komunikasi secara global tidak menemui halangan, maka penyebarannya sangat cepat dan pengaruhnya juga semakin luas bagi dunia. Saat ini, orang-orang semakin tertarik terhadap budaya Tionghoa, misalnya untuk mempelajari bahasa Mandarin. Semakin banyaknya sekolah, kursus atau pun kelas untuk belajar bahasa Mandarin yang dibuka adalah salah satu contoh dari segi bahasa, juga aspek-aspek lain seperti masakan tradisional, seni pertunjukan, karya sastra seperti buku seni perang *Sun zi/ Sunzi Bingfa*, kisah tiga kerajaan *san guo yanyi* dan lainnya.

Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia bukan berasal dari satu kelompok saja, tetapi terdiri dari berbagai suku bangsa dari dua propinsi di negara Tionghoa yaitu, Fukian dan Kwantung. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting di dalam perdagangan orang Tionghoa. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang sangat ulet, tahan uji dan rajin (Koentjaraningrat, 2007).

Koentjaraningrat (2007) lebih lanjut berpendapat bahwa Tionghoa dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu Tionghoa Totok dan Tionghoa Keturunan. Tionghoa Totok adalah orang Tionghoa yang lahir di Tionghoa dan Indonesia, dan merupakan hasil dari perkawinan sesama Tionghoa. Tionghoa keturunan adalah orang Tionghoa yang lahir di Indonesia dan merupakan hasil perkawinan campur antara orang Tionghoa dengan orang Indonesia. Haryono (2006) menambahkan, masyarakat Tionghoa di pulau Jawa umumnya adalah suku Hokkian.

Menurut Haryono (2006) orang Tionghoa Totok dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang dilahirkan di negeri Tionghoa yang menetap di Indonesia dan generasi anaknya yang lahir di Indonesia. Anak dari Tionghoa Totok masih tetap dianggap Tionghoa Totok karena kultur dan orientasi hidup cenderung masih pada negeri Tionghoa. Orang Tionghoa keturunan dimaksudkan sebagai orang Tionghoa yang lahir dan telah lama menetap di Indonesia selama generasi ketiga atau lebih. Perbedaan lama menetap ini pada

umumnya berpengaruh pada kuat lemahnya tradisi Tionghoa yang dianut.

Orang Tionghoa Totok cenderung lebih kuat memegang tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyangnya, sehingga segala perbuatannya memiliki kekhasan dibandingkan dengan Tionghoa Keturunan. Pada orang Tionghoa keturunan nilai tradisi Tionghoa yang berasal dari nenek moyang telah meluntur, sehingga dalam hal-hal tertentu segala sepak terjangnya kurang menonjol kekhasannya sebagai orang Tionghoa. Namun demikian pada saat – saat tertentu kekhasannya sebagai orang Tionghoa masih tampak juga.

Meskipun di antara dua kelompok etnis Tionghoa ini ada bedanya, tetapi keduanya memiliki akar yang sama yang dapat dibedakan dengan kebudayaan setempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Etnis Tionghoa adalah seseorang yang berasal dari negara Tionghoa yang tinggal di Indonesia baik dari kelompok Tionghoa Totok maupun Tionghoa Keturunan.

Etnis Tionghoa Kota Manado

Asal mula kedatangan etnis Tionghoa di Manado diperkirakan terjadi pada tahun 1655. Mereka didatangkan oleh pemerintah Hindia Belanda yang berkuasa di wilayah Manado. Tujuan di-datangkannya orang-orang Tionghoa di Manado adalah untuk membantu dalam pembuatan benteng pertahanan yang dikenal dengan nama *De Nederlandsche Vastieghheid*. (Gunawan 2013).

Kedatangan orang Tionghoa di Manado terus berkembang dalam hal kuantitas dan menjadi salah satu kelompok penduduk dalam masyarakat di Keresidenan Manado. Ini tidak lain karena telah terjadi perkawinan dengan penduduk lokal. Anak-anak keturunan dari perkawinan campur diidentifikasi sebagai orang Tionghoa. Klasifikasi tentang etnis (golongan) sangat dibutuhkan sebagai identifikasi pencacahan jiwa pada masa kolonial Belanda. Perbandingan jumlah keseluruhan penduduk dengan jumlah orang Tionghoa di keresidenan Manado dari tahun 1821-1900. (Gunawan 2013).

Wilayah Kota Manado sekarang yang banyak dihuni dan ditempati oleh warga Tionghoa

adalah di sekitar wilayah Dendengan Luar, Paal Dua, Pinaesaan Tikala Ares dan Tikala Kumaraka. Sedangkan di Kecamatan Manado Utara hanya ada satu wilayah saja yaitu wilayah sekitar Kelurahan Wawonasa. Orang-orang Tionghoa di Manado terdiri dari beberapa suku bangsa, di antaranya: Hokkian, Kanton (disebut juga *Kwongfu*), Hakka (disebut juga *Keh*), dan Hainan. (Gunawan 2013).

Eksistensi Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang tersebar di seluruh dunia. Ini berarti etnis Tionghoa ada di setiap negara dan salah satunya adalah di Indonesia. Sudah diketahui bahwa etnis Tionghoa merupakan bagian dari keragaman bangsa Indonesia yang sudah ada lama sebelum kemerdekaan, kehadiran masyarakat Tionghoa di Indonesia seolah sudah menyatu dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia.

Walaupun masyarakat Tionghoa tergolong dalam masyarakat minoritas di Indonesia, sebenarnya etnis Tionghoa sudah hadir berabad-abad lalu. Mereka

melebur menjadi warga setempat yang memiliki pasang-surut sejarah panjang bersama Indonesia, meski tak selalu mulus. Sebab, adalah suatu fakta sejarah yang tak terbantah, bahwa etnis Tionghoa adalah pendatang, terlepas dari kenyataan bahwa kedatangannya terjadi berabad-abad lampau yang diperkirakan sekitar abad ke-5, sehingga keberadaannya bukan lagi hal baru. Fakta sejarah ini tak bisa dihapus dan harus diterima Indonesia sebagai bagian integral kehidupan orang Tionghoa di Indonesia. Etnis Tionghoa harus diterima secara setara untuk membangun kembali Indonesia, karena mereka sudah merupakan bagian integral bangsa Indonesia.

Kehidupan Kebudayaan dan Tradisi yang dilakukan Etnis Tionghoa di Manado

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ketujuh unsur kebudayaan sudah pasti menjelma dalam tiga wujud kebudayaan. Sebagai contoh Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem religi dapat dibagi menjadi tiga wujud kebudayaan. Dalam wujud kebudayaan yang pertama atau ide atau gagasan, sistem religi memiliki gagasan tentang Tuhan,

dewa-dewa, roh-roh halus, surga dan neraka, reinkarnasi, dan sebagai-nya. Lalu sebagai wujud kebu-dayaan yang kedua atau sistem sosial, sistem religi juga mempunyai pola-pola aktivitas atau tindakan seperti upacara atau ritual baik yang diadakan musiman atau setiap hari. Kemudian sistem religi juga mempunyai benda-benda yang dianggap suci, sakral, atau religius sebagai bentuk wujud kebudayaan ketiga yaitu kebu-dayaan fisik atau artefak.

Kebudayaan Tionghoa yang dibawa dari negeri asal mereka melebur dengan masyarakat pribumi, sehingga bahasa yang mereka gunakan bukan hanya bahasa Tionghoa melainkan menggunakan bahasa daerah setempat seperti bahasa Melayu Manado, Tonsea, Tondano, Tombulu, Tontemboan, Gorontalo. Peraturan pemerintah tentang penggunaan nama setempat membuat warga Tionghoa memilih nama keluarga lokal seperti Kojongian, Sondakh, Sumual, Tendean, Waworuntu selain itu ada juga warga Tionghoa yang menciptakan nama keluarga baru yang disamakan

dari marga Tionghoa seperti Wong Weng Kai menjadi Wongkai, Tjiu TjengKong menjadi Ardi Daud Binsar, Soei Swie Homenjadi Hotje Loho, marga Lao dan Ong menjadi Laongan, marga Lie menjadi Lisangan. Begitu juga dengan nama-nama toko, para pengusaha diwajibkan mengganti nama dalam kosakata Indonesia seperti Fu Wah dalam Bahasa Indonesia Rumah Makan Dua Raya, *Yit Hien* dalam Indonesia Jantung Hati.

Kalangan anak-muda yang rentang usianya paling dewasa 30-an tahun. Mereka seakan tercerabut dari akarnya baik sebagai warga komunitas etnis Tionghoa, dilihat dari kemampuan berbahasa. Mereka tidak paham bahasa Tionghoa sekaligus juga tidak bertutur bahasa Minahasa. Penanda lainnya ditemukan dalam pola interaksi sosialnya, ada semacam eksklusivitas di kalangan generasi ini. Kehadiran gadget dan teknologi informasi seakan memerangkap mereka dalam aktivitas keseharian.

Identitas Budaya Etnis Tionghoa

Realita kultural yang dianggap sebagai sebuah bentuk atau wujud dari proses bertahannya identitas

budaya adalah keberadaan rumah sembahyang penganut agama Tridharma (Konghucu, Tao dan Budha) di Manado seperti Kelenteng *Ban Hing Kiong*, Kelenteng *Kwan Kong*, Kelenteng *Lo Tjia*, Kelenteng Altar Agung, Kelenteng *Hok Tek cin sin* Paal 4, Klenteng *Tiong Tan Goan Soe* Liwas, Vihara, Dharma Dhipa, maupun rumah-rumah ibadah yang didirikan dalam beberapa tahun terakhir. Sekian banyak tempat sembahyang yang dianggap tertua adalah Kelenteng *Ban Hing Kiong*.

Selain kelenteng, wujud dari eksistensi identitas kultural tampak dalam pelaksanaan berbagai upacara serta tradisi yang berhubungan hari-hari raya. Kepercayaan yang bersifat magis-religius telah diturunkan dari generasi ke generasi karena itu mereka tetap menjalankan tradisi sampai di perantauan dengan melakukan pemujaan-pemujaan terhadap para leluhur dengan cara sembahyang. Kegiatan sembahyang ditandai dengan adanya meja atau altar sembahyang yang dilengkapi dengan gambar leluhur, bokor abu, dupa yang

dapat dilakukan di Kelenteng maupun di rumah masing-masing.

Peringatan Hari Cie Sin

Umat Tridharma yang ada di Kota Manado, berbondong-bondong mendatangi Kelenteng *Ban Hin Kiong* untuk memanjatkan doa di seluruh sudut kelenteng. Selain memperingati Hari Suci *Cie Sin*, umat tridharma juga akan menyelenggarakan upacara *Po Pwe*. Dalam upacara *Po Pwe* mereka biasanya akan melempar dua kayu kecil. Kegiatan ini bertujuan untuk bertanya kepada yang Maha Kuasa apakah prosesi *Goan Siau* (atau yang biasa dikenal *Cap Go Meh*) bisa dilaksanakan atau tidak. Menurut keterangan beberapa umat Tridharma yang hadir, upacara *Po Pwe* ini akan menentukan apakah prosesi *Goan Siau* yang nantinya akan menampilkan atraksi para Tang Sin bisa dilaksanakan secara umum atau hanya dilaksanakan di areal kelenteng saja.

Biasanya warga etnis Tionghoa memiliki beberapa tradisi dan kegiatan menjelang hari Imlek. Tradisi dan kegiatan tersebut sudah dimulai sejak beberapa hari sebelum Hari-H hingga 15 hari setelah Imlek, di mana puncaknya

pada perayaan *Cap Go Meh*, sebagai penanda bahwa rangkaian perayaan Imlek telah usai.

Perayaan Cheng Beng

Puluhan warga menyerbu masuk Klenteng *Cheng Beng Su* di kawasan pekuburan Cina Paal Dua, usai sembahyang *Cheng Beng*. Mereka menuju ke meja depan altar dan berebutan mengambil sesembahan di atasnya. Seorang pria nampak menggotong seekor babi bakar yang diikat di bambu. Pria lainnya menggotong seekor kambing dengan tangan kanan, sedang tangan kirinya memegang sekantong plastik berisi kue. Seorang pria nekat menaiki meja, namun ia kalah cepat dengan seorang remaja. Mereka berebutan pakaian serta sepatu. Meja yang sebelumnya penuh barang barang sesembahan, ludes dalam sekejap. Warga lainnya mengambil makanan, kue minuman kaleng, bir hingga rokok. Seorang bocah remaja beruntung berhasil mengambil kue ulang tahun. Sebelumnya sempat terjadi aksi saling dorong antara warga dan aparat yang berjaga. Warga memaksa masuk sementara pihak kelenteng belum mengizinkan. Pada akhirnya,

warga diizinkan masuk. Tradisi ratusan tahun di mana warga berebutan barang sesembahan terus berlanjut. *Cheng Beng* seperti halnya *Cap Go Meh* sudah menyatu dengan warga Manado, khususnya yang tinggal di seputaran kubur Cina Paal Dua.

Kedua peristiwa agama itu turut memperkokoh kerukunan antar umat beragama di Manado. Pada Sembahyang *Cheng Beng*, selain berebutan barang sesembahan, warga kerap dijamu makan umat Tridharma. Biasanya kuburan dipasang tenda, di dalamnya diatur meja dengan makanan di atasnya, layaknya pesta.

Usai sembahyang, barang sesembahan biasanya dibagikan pada warga. *Cheng Beng* juga memberikan keuntungan pada sejumlah warga. Selain makanan yang diberikan, warga juga ketiban rezeki dengan pekerjaan dadakan.

Hidangan Selama Festival Qingming (Cheng Beng)

Bola Pangsit Hijau Manis adalah salah satu makanan *Qingming* paling tradisional. Satu hari sebelum *Cheng Beng* merupakan Hari Pangan Dingin,

yang merupakan hari tradisional di Tiongkok. Seiring dengan berjalannya waktu, kedua hari ini berangsur-angsur digabung menjadi satu perayaan. Kini masyarakat di beberapa tempat masih memiliki tradisi menyantap makanan dingin pada saat Festival *Qingming*. Tempat yang berbeda memiliki hidangan yang berbeda pula selama Festival *Qingming* (*Cheng Beng*) ini. Hidangan tradisional perayaan ini meliputi bola pangsit hijau manis, bubur persik, kue kering renyah, siput *Cheng Beng* dan telur. Umumnya hidangan ini dimasak 1-2 hari sebelum Festival *Qingming* (*Cheng Beng*) tiba.

Warga Tionghoa yang menetap di Manado sudah berbaur dan menyendiri pun tidak hanya tampak dalam permukiman tetapi juga permukiman orang yang sudah meninggal atau pekuburan. Ada kubur Cina, ada kubur khusus marga-marga tertentu seperti kubur marga Liang, tetapi tidak sedikit warga Tionghoa yang memilih untuk dikuburkan di kompleks pekuburan umum atau pekuburan yang berdasarkan agama seperti pekuburan Katolik dan pekuburan Kristen. Fenomena

ini dapat dijadikan petunjuk bahwa pilihan untuk dikuburkan di lokasi tertentu sangat dipengaruhi oleh dunia pergaulan dari warga Tionghoa yang meninggal dan di mana ia berpesan untuk dikuburkan.

Hubungan orang Tionghoa yang ada di Manado dengan penduduk lokal telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Jika kita melihat lagi pergaulan warga komunitas Tionghoa di Manado, maka akan nampak bahwa warga komunitas Tionghoa tidak hanya bergaul dengan golongan mereka sendiri. Ada sebagian yang sudah pindah agama Kristen Protestan membentuk persekutuan gereja yang kemudian berafiliasi dengan gereja lokal yaitu Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) Jemaat Kristus. Selain itu juga ada yang beragama Katolik dan Karismatik di berbagai aliran seperti GBI, Betani, Pantekosta dan lain-lain.

Kehidupan Sosial Etnis Tionghoa di Manado

Kota merupakan pusat administrasi sekaligus pusat ekonomi yang di dalamnya terdapat berbagai masyarakat yang heterogen baik secara

ekonomi maupun sosial sehingga dibutuhkan peran orang Cina sebagai kelompok yang mampu menjawab permintaan pasar. Faktor lain dikarenakan target Pemerintah Kolonial di masa lalu yang pada awalnya berusaha untuk mencegah interaksi pribumi dengan etnis Tionghoa melalui aturan *passenstelsel* dan *wijkenstelsel*, ternyata telah menciptakan konsentrasi kegiatan ekonomi orang Tionghoa di perkotaan. Ketika perekonomian dunia beralih ke sektor industri, orang-orang Tionghoa ini yang paling siap dengan spesialisasi usaha makanan, minuman, obat-obatan baik herbal maupun kimia, peralatan rumah tangga, bahan bangunan, gosir, retail, computer dan gadget, elektronik, pakaian, dan transportasi. Beberapa kehidupan sosial orang-orang Cina di Manado antara lain dapat dilihat pada beberapa hal seperti ; kehidupan etnis tionghoa, kegiatan sosial orang Tionghoa, per-mukiman / tempat tinggal, sistem sosial : kedudukan anak dalam keluarga. Sementara itu budaya orang Tionghoa tercermin dalam sistem kekerabatan, bahasa, religi, kelenteng / tempat ibadat, perayaan imlek, dan pertunjukan

barongsai. Sementara itu aktivitas ekonomi yang ditekuni orang Tionghoa di Manado antara lain pedagang komoditi pertanian maupun laut, pemilik toko klontong, pengusaha kuliner (makanan), pemilik pertokoan modern / mall, mini market, supermarket, pemilik dealer dan lisink / finance kendaraan mobil dan motor. Semua usaha ekonomi tersebut biasanya berlokasi di ruko-ruko yang sekaligus menjadi tempat tinggal orang Tionghoa dengan alasan praktis dan efisien.

Beberapa hal yang mendukung keberhasilan orang Tionghoa, yaitu; *Pertama*, tumbuhnya mobilitas idealisme dalam bentuk untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik daripada yang mereka peroleh selama ini. Hal ini berkaitan dengan tantangan dan etos kerja yang tinggi dalam survivalisme di negeri orang. *Kedua*, untuk menjawab tantangan itu, ajaran konfucionisme memberikan saluran guna merumuskan pandangan-pandangannya tentang dunia (*World view*), sebab pada dasarnya ajaran konfucionisme lebih banyak mengatur hubungan horizontal dan memberikan landasan moral bagi

lembaga horizontal tersebut. *Ketiga*, *World view* tersebut memberikan peluang bagi munculnya etos kerja seperti keuletan mereka dalam berusaha, rajin, tekun, dan giat bekerja. *Keempat*, adanya modal yang cukup dan juga dikarenakan faktor-faktor lain yang berasal dari pihak pribumi dan pemerintah. Dari pihak pribumi misalnya kekurangan modal pedagang pribumi sehingga mereka sukar bersaing dengan pedagang etnis Cina. *Kelima*, pedagang-pedagang Cina hanya dapat mengembangkan usahanya di daerah-daerah yang penduduknya lebih condong untuk bercocok tanam (agraris). Di daerah-daerah yang penduduknya ulet dalam bidang perdagangan. *Keenam*, faktor pemerintah yang memberikan kedudukan sosial yang lebih tinggi dibanding golongan pribumi, hal itu dapat kelihatan dalam peminjaman (kredit) di bank sangat diprioritaskan. Posisi mereka yang sebagai pedagang perantara memungkinkan mereka memperoleh hak monopoli menjual miras, pengangkutan, pengambilan sumber-sumber daya alam (cengkih, pala dan kopra) dan lain-lainnya.

Ranah politik dan pemerintahan juga tidak luput dari perhatian warga Tionghoa. Etnis Tionghoa kali pertama yang beragama Konghucu terpilih menjadi kepala daerah Kota Manado pada perhelatan Pilkada Serentak pada akhir tahun 2020. Ko' Andrei Angouw yang berpasangan dengan Richard Sualang diusung PDI Perjuangan. Memperoleh dukungan 36,9 persen –88.303 suara.

Selain beliau ada Mor Dominus Bastiaan sebagai Wakil dari Walikota G. S. Vicky Lumentut periode 2016 – 2021 pada pilwako 2020 juga mencalonkan Walikota berpasangan dengan Hanny Joost Pajouw 53.090 suara. Legislator Lily Binti sebagai ketua Fraksi Golkar di DPRD Kota Manado periode 2019-2024. Beberapa juga pernah yang menjadi anggota legislatif antara lain Edwin Lontoh, Windah Tita di DPRD Sulut; Mor Bastian, Lily Binti, Anri Liemang Mailoor, Audi Lieke, anggota DPRD Kota Manado; Andi Sengkey di DPRD Kota Tomohon); dan tidak kalah pentingnya adalah seorang mantan anggota DPRD Provinsi Sulut, Telly Tjanggalung yang terpilih sebagai Bupati

Kabupaten Minahasa Tenggara; pengusaha industri perikanan, Hanny Sondakh, terpilih menjadi Walikota Bitung untuk yang kedua kalinya; dan pengusaha Tony Supit terpilih untuk kedua kalinya sebagai Bupati Kepulauan Sitaro,

Di dunia pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi - sejumlah nama pernah tercatat sebagai pengelola persekolahan Yayasan-yayasan yang didirikan oleh warga komunitas Tionghoa, maupun menjadi guru di sekolah-sekolah negeri, dipercayakan menjadi Dekan dan Pembantu Dekan di Universitas Sam Ratulangi Manado (antara lain Prof. W.T. Palar, atau Welly Yap dan Prof. Ny. Punduh-Go, SH.) maupun di IKIP Manado atau sekarang Universitas Negeri Manado di Tondano. Juga Rektor Universitas Sari Putra, Tomohon, DR. Dharma Surya, MA., MSi.

Di bidang ekonomi ada beberapa nama pengusaha yang sukses berusaha di Manado antara lain Hengky Wijaya dengan Manado Town Square (Mantos), Benny Tungka dengan kawasan bisnis Mega Mas, Jimmy Asiku dengan IT Centre, Kiky Wangkar

dengan Bahu Mall, Jonny Lieke dengan Plaza Manado.

Di bidang olah raga pun tidak ketinggalan. Baik menjadi sponsor maupun pengelola klub-klub olahraga, terutama bulu tangkis, bola basket dan bola volly, serta sasana tinju dan sebagainya. Paparan singkat di atas menunjukkan bahwa kiprah warga Tionghoa di Manado tidak hanya sekedar berniaga. Menjadi warga Tionghoa-Manado tidak sebatas menetap dan berusaha di Manado, tetapi juga turut serta membangun dan ikut serta secara aktif dalam berbagai aktivitas dalam kehidupan sosial dan kultural. Dan kesuksesan warga Tionghoa-Manado berinteraksi dengan warga setempat disadari atau tidak - dimodali oleh garis keturunan di pihak ibu, nenek, yang adalah wanita-wanita pribumi yang dikawini oleh ayah, atau kakek, atau kakek buyut mereka.

Kesimpulan

Penduduk di Kota Manado terdiri dari penduduk asli (pribumi) dan pendatang (nonpribumi) yang memiliki keberagaman mulai dari perbedaan etnis, agama / kepercayaan, budaya, dan lain-

lain. Namun keberagaman itu sampai hari ini tidak menimbulkan konflik vertikal maupun horizontal. Kedua jenis penduduk ini telah lama hidup berbaur, melakukan perkawinan campuran, berasimilasi dan berakulturasi budaya. Pendatang menyesuaikan kebu-dayaan, kehidupan sosial mereka dengan budaya Minahasa dan kehidupan sosial penduduk Manado. Penduduk pendatang berasal dari berbagai etnis baik dari daerah lain di Indonesia, seperti orang Minang, Batak, Jawa, Banjar, dan lain-lain maupun bangsa asing seperti orang Arab dan Cina, yang umumnya berprofesi sebagai pedagang perantara sejak masa Kesultanan, Kolonial, hingga Kemerdekaan saat ini. Terlebih lagi etnis Tionghoa dengan segala ciri khas budayanya telah datang dan menetap / tinggal terutama di Kota Manado.

Sistem sosial yang unik telah mendukung mereka dapat berbaur dengan penduduk di Manado, dan dengan kepiawaian dalam hal perdagangan telah menjadikan mereka mendominasi perekonomian lokal hingga nasional. Dengan modal besar,

ajaran konfusione, Cina totok dan Cina peranakan telah berperan penting sebagai penggerak ekonomi di Manado. Tercatat bahwa etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang / pebisnis maupun terjun bidang politik dan pemerintahan.

Begitu juga dengan budaya asli mereka yang telah dapat menyesuaikan diri dengan budaya lokal Manado sehingga menambah keberagaman budaya-budaya yang berkembang di Kota Manado. Budaya-budaya orang Tionghoa tersebut antara lain sistem kekerabatannya, keberagaman bahasa dari masing-masing suku etnis Tionghoa, Religi / Agama mereka yang bersifat Tridharma, tempat peribadatan / kelenteng yang kaya akan arsitekturnya, perayaan imlek, dan pertunjukan barongsai yang meriah. Orang Tionghoa di Kota Manado terbagi atas Cina totok dan Cina peranakan, kelompok pertama tetap memegang teguh nilai-nilai budaya asal. Sebaliknya kelompok kedua telah menganggap bahwa Manado dan Indonesia umumnya telah menjadi tanah air mereka, sehingga semua yang dilakukan

diperuntukkan untuk tanah air yang dijunjung tinggi.

Dari segi politik, kiprah orang dengan etnis Tionghoa yang ada di Kota Manado mulai nampak. Gebrakan pertama adalah dengan terpilihnya etnis Tionghoa sebagai Walikota dan beragama Konghucu. Ternyata orang Tionghoa juga bisa menampik

paradigm berpikir masyarakat yang ada selama ini bahwa Tionghoa hanyalah pedagang saja, kini berubah bahwa orang Tionghoa bisa dipercayai masyarakat luas untuk bisa duduk dalam jajaran pemerintahan, bisa menjadi tempat aspirasi rakyat Kota Manado.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Djam'an Satori. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Blusse, Leonard. 2004. *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan, dan Belanda di Batavia VOC*. Yogyakarta: LKIS.
- Carey, Peter. 1984. *Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825)*, Jakarta: Pustaka Azet.
- Copple, Charles A. 1994. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Cresswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Cushman, Jenifer dan Wang Gungwu. 1991. *Perubahan Identitas Tionghoa di Asia Tenggara*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dahlan, Mubarak. 2017. *Etnis Tionghoa dan Pembaruan: Masyarakat Tionghoa Muslim di Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Dawis, A. 2010. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Djunatan, Stephanus & Setiawan. 2013. *Eksplorasi Paradigma Negativitas sebagai Akar Kekerasan Kultural : Pendekatan Hermenutik atas Kajian Kekerasan Massal Terhadap Orang Tionghoa Indonesia*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Jahja, J. 1998. *Masalah Orang Tionghoa di Indonesia: Kapok Jadi Nonpri*. Bandung: Zaman Wacana Mulia
- G, Tan Mely. 1981. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Graafland, N. 1991. *Minahasa: Negeri, Rakyat dan Budayanya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Gunawan, Hendri. 2015. *Komunitas "Tionghoa – Gorontalo" : Satu Negeri – Dua Generasi – Dua Wajah*. dalam The 2nd International Conference on Chinese Indonesian Studies.
- Gunawan, Hendri & Farizqie, Anggie. 2018. *Berdarah Tionghoa Berjiwa Minahasa: Interaksi Sosial Masyarakat Tionghoa Tondano*

- Periode 1890 – 1960. Jurnal Budaya Media Informasi Sejarah, Sosial, dan Budaya* Vol. 23 No 2 Agustus 2018.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Penerbit Djambatan.
- Lan, Nio Joe. 1961. *Peradaban Tionghoa: Selayang Pandang*. Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia
- Marzali, Amri, 2011. *Pemetaan Sosial Politik Kelompok Etnik Cina di Indonesia*, di dalam *Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*, EdisiXXXVII, No. 2, Jakarta, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Maleong, Lexy Prof Dr, MA. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. (diterjemahkan Ole: Tjetjep Rohedi Rosidi). Jakarta: Universitas Indonesia
- Mona Lohanda. 2009. *Menjadi Peranakan Tionghoa* dalam: Heru Kustara (ed). *Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya*. Jakarta: Intisari Mediatama & Komunitas Lintas Budaya.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Onghokham. 2008. *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Onghokham. 2009. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ode. 2012. *Etnis Cina Indonesia Dalam Polit*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Poerwanto, Hari. 2005. *Orang Cina Khek dari Singkawang*, Jakarta, Komunitas Bambu.
- Spradley , James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, . Edisi II
- Suryadinata, Leo. 1986. *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa, 1917-1942*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- _____. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.